

DAKWAH ISLAM SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN MODERASI BAGI MUSLIMAH

Islamic Da'wah As A Vehicle For Moderation Education For Muslimah

Nadiah Yusfi Nabilah

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

nadiahyusfi34@gmail.com

Devy Habibi Muhammad

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

hbbmuch@gmail.com

Keywords	Abstract
Dakwah Islam Moderasi Beragama Muslimah	<p><i>This article examines Islamic da'wah as an educational tool to promote religious moderation among Muslim women. This article employs a literature review research method. Data was collected using documentation techniques. The data was then analyzed using content analysis. The results of the study reveal three forms of religious moderation among Muslim women in Indonesia. First, religious moderation in creed is manifested by adhering to a sound and unified concept of tawhid. Second, religious moderation in ethics is manifested by fostering harmonious social relationships with fellow human beings. Third, religious moderation in culture is manifested through mutual cooperation among members of Indonesia's multicultural society.</i></p> <p>Artikel ini menelaah dakwah Islam sebagai sarana pendidikan untuk mendorong moderasi beragama di kalangan wanita Muslim. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Lalu data dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk moderasi beragama bagi Muslimah di Indonesia. <i>Pertama</i>, moderasi beragama dalam akidah diwujudkan dengan mengikuti tauhid yang lurus dan tidak bercerai-berai. <i>Kedua</i>, moderasi beragama dalam akhlak diwujudkan dengan menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia. <i>Ketiga</i>, moderasi beragama dalam budaya diwujudkan dengan gerakan gotong royong dalam anggota masyarakat Indonesia yang multikultural.</p>



Received	Revised	Accepted	Available Online
7 Januari 2026	26 Februari 2026	15 Maret 2026	31 Maret 2026

A. PENDAHULUAN

Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter sosial masyarakat Indonesia melalui pendidikan, budaya, dan keterlibatan komunitas, yang berkontribusi pada fondasi moral yang kuat dan identitas sosial yang kohesif di tengah keragaman penduduk Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter. Pendidikan Islam, seperti yang ditekankan oleh (Suparjo & Hidayah, 2023), tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter positif dalam perilaku sehari-hari. Kerangka pendidikan ini diwujudkan dalam lembaga pendidikan yang menjadi pusat peradaban dan pengembangan moral Islam.

Ajaran Islam yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan nasional, berkontribusi terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia. (Bertuah, 2023) menyoroti bahwa nilai-nilai Islam berperan penting dalam membentuk identitas negara dan memperkuat harmoni sosial. Karena pendidikan Islam menekankan pada pendidikan karakter yang selaras dengan Pancasila dan mempromosikan persatuan di antara warga negara, sehingga memperkuat kohesi nasional dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Pendidikan Islam dirancang untuk menghadapi tantangan kontemporer. (Akrim, 2023) menilai bahwa filosofi pendidikan Islam didasarkan pada nilai moderasi yang penting untuk mempromosikan pemahaman budaya dan membantu siswa menghadapi masalah identitas di dunia global. Dengan demikian, pendidikan Islam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan modern sembari mempertahankan identitas religius.

Penggabungan budaya Indonesia dengan nilai-nilai Islam, memperkuat peran agama Islam dalam membentuk identitas sosial yang kuat di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Moderasi beragama yang menekankan sikap seimbang, toleransi dan menjauhi sikap ekstrem, dinilai penting untuk menjaga kerukunan dan mengatasi ancaman radikalisme hingga ekstremisme.

Di era digital, pendidikan Islam dapat berbentuk metode dakwah yang melibatkan generasi muda. *Platform* digital, seperti Muslimah Media Center, berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan menangani isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh umat muslim, khususnya kaum wanita. *Platform* ini tidak hanya menyediakan ruang diskusi, tetapi juga mempromosikan interpretasi Islam moderat yang sejalan dengan nilai-nilai masyarakat modern.

Penggunaan media sosial untuk dakwah digital bisa membantu menjembatani kesenjangan generasi, serta memungkinkan diskursus yang lebih beresonansi dengan audiens generasi muda yang terputus dari dakwah konvensional. Dakwah digital difungsikan untuk mempromosikan toleransi dan koeksistensi



yang penting dalam memerangi polarisasi agama dan radikalisasi. Konsep koeksistensi Islami menekankan pentingnya memahami dan menerima perbedaan di antara individu, yang mendorong terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis (M.R.F. Afra & M.M.A. Abdullah, 2023).

Inisiatif dakwah digital yang difokuskan pada moderasi beragama, dapat membekali kaum wanita dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat secara kritis dengan narasi-narasi ekstremis (Stevenson, 2017). Implikasinya, dakwah digital tersebut dapat memberdayakan perempuan muslim untuk mendorong moderasi dalam komunitas mereka.

Banyak artikel terdahulu yang membahas dakwah digital. *Pertama*, artikel (Rumata dkk., 2021) menyatakan dakwah digital melalui media sosial, memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap moderasi beragama. Keakraban generasi muda dengan teknologi membuka ruang dakwah yang luas. Artikel tersebut juga menekankan pentingnya literasi digital dalam menjaga etika berdakwah secara daring dan memperkuat narasi Islam yang moderat.

Kedua, artikel (Kusnawan & Rustandi, 2021) menunjukkan bahwa kaderisasi Pemuda Persatuan Islam (Persis) dilakukan melalui pelatihan dakwah yang secara sistematis menanamkan moderasi, seperti keterbukaan, kritis, adaptif, dan kolaboratif. Nilai-nilai moderasi ditanamkan dalam seluruh tahapan kaderisasi, baik melalui jalur formal seperti pelatihan, maupun informal seperti halaqah. Artikel tersebut juga menjelaskan model pelatihan dakwah berbasis moderasi beragama yang efektif untuk mencetak kader-kader dakwah yang berwawasan toleran dan mampu merespons dinamika sosial secara kontekstual.

Ketiga, artikel (Firmansyah, 2022) menemukan bahwa Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember menerapkan kurikulum yang sangat berhati-hati untuk mencegah penyebaran paham radikalisme melalui tindakan preventif (*sadz al-dzari'ah*). Proses internalisasi nilai *wasathiyyah* (moderat) dilakukan dengan menanamkan pola pikir yang lurus, seimbang antara serba lebih (*ifrath*) dan serba kurang (*tafrith*). Hasilnya menunjukkan bahwa pesantren mampu membentuk karakter santri yang menghargai perbedaan keyakinan dan menolak ekstremisme.

Keempat, artikel (Lartutul & Fahrany, 2026) menegaskan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai agen transformasi sosial dan ideologis. Internalisasi nilai moderasi melalui pendekatan pedagogis yang humanistik, dialogis, dan adaptif. Artikel tersebut mengidentifikasi bahwa keberhasilan internalisasi nilai moderat bergantung pada kapasitas guru dan desain kurikulum yang secara eksplisit memasukkan nilai-nilai *wasathiyyah* (moderat), *tawazun* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleransi).

Kelima, artikel (Zaida, 2025) menyoroti pergeseran model dakwah dari pola monolog satu arah menjadi model komunikasi yang interaktif dan adaptif secara kontekstual di lingkungan perkotaan yang beragam. Artikel tersebut menunjukkan bahwa komunitas muslimah perkotaan kini berperan sebagai agen aktif yang memanfaatkan media digital seperti *Instagram* dan *TikTok* untuk menyebarkan ajaran Islam yang inklusif dan humanis. Dakwah yang bersifat dialogis ini terbukti efektif menjadi jembatan



pemersatu di tengah masyarakat multikultural, karena mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial komunitas secara relevan.

Artikel-artikel terdahulu belum secara spesifik membahas problem aktual berupa polarisasi identitas visual yang kerap terjadi di akar rumput kaum Muslimah Indonesia saat ini. Padahal, banyak Muslimah muda yang terjebak dalam fenomena “kesalehan performatif”, di mana ekspresi keberagamaan tidak lagi menjadi urusan pribadi antara hamba dan Tuhan, melainkan menjadi alat untuk mendapatkan validasi sosial berupa *likes*, komentar, atau pengakuan dari orang lain di media sosial.

Implikasi realitas tersebut terhadap moderasi sangat nyata. Yaitu keberagamaan yang hanya berorientasi pada “tampilan layar” cenderung membuat seorang muslimah menjadi reaktif, emosional, dan mudah terprovokasi. Dia sulit bersikap toleran, karena merasa perlu “menyerang” pandangan yang berbeda demi membuktikan integritas kelompoknya di ruang publik digital. Ketidakstabilan batin ini seringkali membuat seorang muslimah memiliki pemahaman agama yang kaku (hitam-putih), yang justru menjauhkannya dari sikap moderasi beragama.

Sebagai contoh, maraknya perundungan digital (*cyber-bullying*) dan *cancel culture* di media sosial antar sesama Muslimah. Sering ditemukan di media sosial (TikTok atau Instagram), seorang Muslimah yang sedang berbagi konten kebaikan justru mendapatkan serangan komentar kasar karena perbedaan kecil dalam detail praktik keagamaan. Alih-alih memberikan nasihat yang santun, para netizen justru menggunakan kalimat yang menghakimi demi menunjukkan bahwa pemahaman mereka lebih “benar”.

Tanpa sikap moderat, agama hanya dijadikan alat untuk menjatuhkan orang lain demi menaikkan status religius diri sendiri di ruang digital. Padahal, moderasi seharusnya merangkul, bukan malah memukul. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji dakwah Islam di kalangan muslimah dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis.

B. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Artikel ini difokuskan pada analisis teks dan literatur yang relevan untuk mengeksplorasi peran dakwah Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (*wasathhiyyah*) di kalangan Muslimah.

Sebagai penelitian pustaka, maka teknik pengumpulan data hanya berupa dokumentasi. Yaitu data tertulis yang meliputi buku karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas (Jawas, 2008) dan Sholeh bin Fauzan (Al-Fauzan, 2007), serta didukung artikel dan literatur tentang dakwah bagi Muslimah.

Data dianalisis dengan metode analisis isi yang dilakukan melalui tiga tahapan sistematis. *Pertama*, tahap identifikasi. Membedah literatur guna menemukan poin-poin kunci mengenai metode dakwah yang efektif bagi Muslimah. *Kedua*, tahap kategorisasi. Mengelompokkan konsep moderasi beragama ke



dalam tema-tema spesifik, yakni aspek akidah, ibadah, dan akhlak sosial. *Ketiga*, tahap interpretasi. Menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber. Yaitu membandingkan isi satu literatur dengan literatur lainnya yang memiliki otoritas serupa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama dalam Akidah

Al-Qur'an memberikan arahan mengenai pentingnya konsistensi dalam mengikuti satu jalan yang benar agar tidak terpecah belah:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa (Q.S. al-An'am [6]: 153).

Makna ayat tersebut menurut Tafsir al-Muyassar adalah:

Dan di antara yang diwasiatkan Allah kepada kalian bahwa agama Islam adalah jalan Allah yang lurus maka ikutilah. Janganlah kalian mengikuti jalan kesesatan sehingga akan menceraikan kalian dan menjauhkan kalian dari jalan Allah yang lurus. Demikianlah seharusnya kalian mengikuti jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah Allah wasiatkan kepada kalian. Agar kalian takut akan siksa-Nya dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya."

Menurut Ustadz Firanda Andirja dalam kajiannya, jalan Allah SWT hanyalah satu dan lurus, sedangkan jalan-jalan kesesatan jumlahnya sangat banyak. Ayat ini merupakan bagian dari "Sepuluh Wasiat" (*al-Washaya al-'Asyr*) yang *muhkam* atau jelas dan tidak mengalami perubahan syariat.

Syaikh Sholeh bin Fauzan menyatakan (Al-Fauzan, 2007):

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berada di tengah-tengah (moderat) di antara sekian banyak golongan umat, sebagaimana umat Islam berada di tengah-tengah di antara sekian banyak bangsa.

Yazid bin Abdul Qadir menambahkan (Jawas, 2008):

Jalan yang terang benderang, yang tidak ada penyimpangan di dalamnya, yang mencakup segala urusan agama baik akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah.

2. Moderasi Beragama dalam Akhlak

Moderasi beragama tidak hanya berhenti pada akidah, tetapi harus mewujud dalam akhlak sehari-hari. Misalnya, menjalin hubungan sosial sesuai tuntunan Al-Qur'an berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا



Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S. al-Nisa' [4]: 36).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Surat al-Nisa' Ayat 36 memerintahkan penghambaan hanya kepada Allah tanpa syirik sebagai pondasi utama, yang kemudian diikuti dengan kewajiban berbuat baik (*ihsan*) kepada sesama manusia. Urutan prioritas dimulai dari orang tua, kerabat dekat, anak yatim, orang miskin, hingga tetangga (baik yang memiliki hubungan kekerabatan maupun tidak), teman sejawat, musafir, dan hamba sahaya. Ayat ini ditutup dengan peringatan keras bahwa Allah SWT membenci orang yang sombong dan membanggakan diri, yaitu mereka yang enggan menunaikan hak-hak tersebut, karena merasa lebih tinggi dari orang lain.

3. Moderasi Beragama dalam Budaya Indonesia

Moderasi beragama di kalangan Muslimah Indonesia bukan sekadar konsep toleransi yang bersifat pasif, melainkan sebuah bentuk “Kedewasaan Beragama” yang relevan dengan dinamika zaman. Karakter unik ini muncul karena Muslimah Indonesia berhasil menjadikan pemahaman agama yang mendalam sebagai *inner filter* dalam merespons hiruk-pikuk komunikasi di ruang digital.

Di tengah masifnya arus polarisasi identitas yang sering kali dipicu oleh perbedaan cara berpakaian atau praktik ibadah, Muslimah yang memiliki keteguhan akidah cenderung tampil lebih tenang dan tidak mudah terprovokasi. Kematangan batin ini menjadi kunci utama bagi mereka untuk menghargai perbedaan sebagai sebuah keberagaman yang wajar, bukan sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan konfrontasi emosional.

Moderasi muslimah Indonesia mencapai puncaknya melalui pengamalan esensi kandungan Surat al-Nisa' ayat 36. Yaitu para Muslimah aktif berkolaborasi melampaui sekat-sekat organisasi atau identitas kelompok tertentu (seperti NU, Muhammadiyah, dan lainnya). Gerakan gotong royong yang inklusif ini membuktikan bahwa moderasi khas Muslimah Indonesia adalah motor penggerak perdamaian yang tumbuh secara organik, yang secara efektif menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat multikultural.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk moderasi beragama bagi Muslimah di Indonesia. Pertama, moderasi beragama dalam akidah diwujudkan dengan mengikuti tauhid yang lurus dan tidak bercerai-berai. Kedua, moderasi beragama dalam akhlak diwujudkan dengan menjalin hubungan sosial



yang harmonis dengan sesama manusia. Ketiga, moderasi beragama dalam budaya diwujudkan dengan gerakan gotong royong dalam anggota masyarakat Indonesia yang multikultural.

Perlu dicatat bahwa artikel ini memiliki keterbatasan, karena sepenuhnya mengandalkan studi pustaka atau analisis terhadap literatur. Fokus kajian ini masih bersifat teoretis dan konseptual dalam memetakan dasar-dasar moderasi dari sumber sekunder. Oleh sebab itu, artikel ini belum memotret secara langsung pengalaman nyata atau data lapangan dari para Muslimah di berbagai daerah terkait bagaimana mereka menghadapi tantangan moderasi dalam kehidupan sehari-hari secara praktis.

Sebagai saran untuk pengembangan ke depan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi lapangan yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi ini diterapkan secara nyata di masyarakat. Fokusnya adalah mengkaji lebih jauh tentang cara mengatasi dampak negatif budaya digital, seperti perundungan siber (*cyber-bullying*) dan aksi saling menjatuhkan di media sosial (*cancel culture*) antar sesama Muslimah. Hal ini diperlukan agar dakwah dapat terus berkembang menjadi instrumen perdamaian yang relevan dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, A. (2023). The Philosophy of Islamic Education Based on Moderation Diversity in Indonesia. *International Educational Research*, 6(2), p22. <https://doi.org/10.30560/ier.v6n2p22>
- Al-Fauzan, S. D. S. bin F. bin A. (2007). *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*.
- Bertuah, M. F. (2023). The Role of Islamic Education in Shaping Indonesian National Identity. *Ijaer*, 1(2), 93–102. <https://doi.org/10.59890/ijaer.v1i2.989>
- Firmansyah, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Wasatiyyah Kitab Al-Khashaish Al-'Ammah Li Al-Islam Dalam Membentuk Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember. *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(1), 30–46.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2008). *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Pustaka At-Taqwa.
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41–61. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>
- Lartutul, M., & Fahrany, S. (2026). *Pendidikan Islam Sebagai Instrumen Internalisasi Beragama Generasi Muda*. 6.
- M.R.F. Afra, & M.M.A. Abdullah. (2023). The Concept Of Religious Coexistence In Islām. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(4), 183–194. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i4.22>
- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>



- Stevenson, K. (2017). A Consultation Journey: Developing a Kaupapa Māori Research Methodology to Explore Māori Whānau Experiences of Harm and Loss Around Birth. *Alternative an International Journal of Indigenous Peoples*, 14(1), 54–62. <https://doi.org/10.1177/1177180117744612>
- Suparjo, S., & Hidayah, L. N. (2023). Islamic Religious Education in Indonesia: Understanding the Urgency and Paradigm Shift From a Societal Perspective. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(06). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i6-08>
- Zaida, S. (2025). *Transformasi Dakwah Komunitas Muslimah: Komunikasi Dialogis-Adaptif pada Masyarakat Multikultural*. 3(1), 41–54. <https://doi.org/10.54090/pawarta.835>

